

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Al-Quran merupakan mukjizat abadi dalam Islam yang Allah turunkan kepada Nabi Muhammad untuk membantu manusia keluar dari segala kegelapan menuju cahaya.<sup>1</sup> Pedoman tersebut diturunkan menggunakan bahasa Arab dengan tata bahasa yang tidak ada satu makhluk pun dapat menyusunnya selain dari pada Allah semata.<sup>2</sup> Allah berfirman :

أَمْ يَقُولُونَ افْتَرَاهُ قُلْ فَأْتُوا بِعَشْرِ سُوْرٍ مِّثْلِهِ ۖ مُفْتَرِيْتٍ وَّادْعُوا مَنِ اسْتَطَعْتُمْ مِّنْ دُوْنِ اللّٰهِ اِنْ كُنْتُمْ صٰدِقِيْنَ ۗ فَلَمْ يَسْتَجِيبُوْا لَكُمْ فَاَعْلَمُوْا اَنَّ مَا اَنْزَلَ بِلَعْلَمِ اللّٰهِ وَاَنْ لَّا اِلٰهَ اِلَّا هُوَ فَهَلْ اَنْتُمْ مُّسْلِمُوْنَ

*”Bahkan, apakah mereka mengatakan, “Dia (Nabi Muhammad) telah membuat-buat (Al-Quran) itu.” Katakanlah, “(Kalau demikian,) datangkanlah sepuluh surah semisal dengannya (Al-Quran) yang dibuat-buat dan ajaklah siapa saja yang kamu sanggup (mengundangnya) selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar. Jika mereka tidak memenuhi ajakanmu, (katakanlah,) “Ketahuilah sesungguhnya ia (Al-Quran) itu diturunkan dengan ilmu Allah dan (ketahui pula) bahwa tidak ada tuhan kecuali Dia. Apakah kamu mau berserah diri (masuk Islam)?”.”<sup>3</sup> (Q.S. Hud [11]: 13-14)*

Pada ayat ini Allah coba menjawab ketidakpercayaan orang-orang musyrik yang mengatakan bahwa Al-Quran hanya buatan Muhammad dengan menantang mereka untuk membuat sepuluh surat yang semacam dengannya. Dan jika mereka tidak menerima seruan itu maka katakanlah kepada mereka bahwa Al-Quran yang ada itu diturunkan hanya berdasar pada ilmu Allah sehingga tidak ada satu pun makhluk yang dapat mencapai ilmunya dan tidak ada pula Tuhan yang lain yang dapat melakukan. Maka di akhir ayat tersebut Allah menanyakan kembali kepada mereka setelah dengan jelas menyampaikan bukti kebenaran Al-Quran *“Apakah*

---

<sup>1</sup> Syaikh Manna' Al-Qatthan, *Mobahis Fi Ulumul Qur'an*, Terj. Umar Mujtahid (Jakarta: Ummul Qura, 2016), 19

<sup>2</sup> Asy'ari Hasyim, “Keistimewaan Bahasa Arab Sebagai Bahasa Al-Qur'an,” *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 1, No. 1 (2016): 1–28, 23

<sup>3</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran, *Terjemah Al-Quran Edisi Penyempurna*, 2019

*mereka ingin berserah diri kepada Allah?”*, yakni dengan memeluk agama Islam yang diajarkan Nabi Muhammad jika mereka benar-benar mencari kebenaran.<sup>4</sup>

Selain dari segi ketelitian redaksi dan keindahan bahasanya yang tidak tertandingi, kita juga tentu bertanya-tanya mengapa Al-Quran diturunkan dalam bahasa arab bukan dalam bahasa Indonesia atau bahasa Inggris. Terdapat beberapa alasan tentang mengapa Al-Quran di turunkan dalam bahasa Arab, antara lain : pertama, tidak ada bahasa yang memiliki kosa kata paling lengkap selain bahasa arab. Bahasa arab memiliki kurang lebih 12,3 juta kata yang dapat mewakili pesan-pesan yang ingin Allah sampaikan kepada manusia. Kedua, faktor geografis timur tengah (daerah turunnya Al-Quran) yang berada pada jalur penghubung timur dan barat menjadikannya cepat dan mudah menyebar ke seluruh penjuru dunia. Ketiga, memiliki keindahan sastra yang kuat akan kandungan maknanya.<sup>5</sup>

Al-Quran yang diturunkan dalam bahasa yang unggul ini tidak hadir tanpa masalah. Nyatanya Al-Quran yang Allah turunkan ke dalam bahasa arab untuk memudahkan mereka (nabi dan orang-orang saat itu) dalam memahami Al-Quran sering kali gagal menangkap pesan yang ingin di sampaikan.<sup>6</sup> Hal ini tentunya dapat terjadi karena terbatasnya kapasitas manusia dalam memahami Al-Quran dan luasnya ilmu yang Allah miliki. Misalnya pada saat diturunkannya Q.S. Al-An'am : 82 :

الَّذِينَ آمَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ أُولَٰئِكَ هُمُ الْأَمْنُ وَهُمْ مُّهْتَدُونَ ٤

*“Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman (syirik), merekalah orang-orang yang mendapat rasa aman dan mendapat petunjuk.”*

---

<sup>4</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah : Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Quran Jilid 6* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 206-207

<sup>5</sup> Moh Aman, “Bahasa Arab Dan Bahasa Al-Qur’an,” *Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan Tadarus Tarbawy* 3, No. 1 (2021), 302-307

<sup>6</sup> H. Amroeni Drajat, *Ulumul Quran Pengantar Ilmu-Ilmu Al-Quran* (Depok: Kencana, 2017), 2

Para sahabat saat itu kebingungan dan tidak memahami maksud dari kata *يُظْلَم* pada ayat tersebut kemudian bertanya kepada Rasul, "Siapakah di antara kita yang tidak menzalimi dirinya sendiri?" kemudian Rasul menjawab :

إِنَّهُ لَيْسَ الَّذِي تَعْنُونَ, أَلَمْ تَسْمَعُوا مَا قَالَ الْعَبْدُ الصَّالِحُ { يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ  
{ إِنَّمَا هُوَ الشِّرْكَ }

"*Sesungguhnya yang dimaksud bukanlah itu. Tidakkah kalian mendengar apa yang dikatakan oleh seorang hamba yang saleh: 'Wahai anakku, janganlah kamu menyekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.' (Luqmaan: 13) akan tetapi yang dimaksudkan adalah syirik.*" (HR Imam Ahmad, Bukhari, Muslim, dan at-Tirmidzi).<sup>7</sup>

Berdasarkan contoh di atas dapat kita simpulkan bahwa informasi-informasi yang datang dari langit perlu dipahami dan diterjemahkan kembali agar kita tidak salah dalam menangkap pesan yang disampaikan. Jika dahulu sahabat bisa bertanya langsung kepada Rasul, namun setelah rasul wafat sahabat dan generasi – generasi selanjutnya mengalami kebingungan dan kesulitan. Beruntunglah karena kesulitan tersebut menyadarkan para sahabat dan ulama generasi berikutnya untuk menetapkan rumusan-rumusan ilmu-ilmu Al-Quran guna memenuhi kebutuhan umat yang haus akan keingintahuan terhadap Al-Quran.<sup>8</sup>

Dibalik gencarnya pengembangan studi Al-Quran, saat ini juga kita berada di zaman dengan kondisi umat manusia sedang mengalami kekacauan aturan dan kemerosotan moral. Dari banyaknya kemerosotan moral yang terjadi, salah satu realitas kehidupan yang sering kita lihat maupun dengar baik disengaja maupun tidak ialah penyakit perilaku mengolok-olok atau menghina terhadap sesama manusia.<sup>9</sup>

Menghina dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) artinya merendahkan, memandang rendah (hina, tidak penting); memburukkan nama baik

<sup>7</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Jilid 4* (Jakarta: Gema Insani, 2016), 250

<sup>8</sup> Drajat, *Ulumul Quran Pengantar Ilmu-Ilmu Al-Quran*, 3

<sup>9</sup> Imam Al-Ghazali, *Ihya 'Ulum Al-Din*, Terj. Zainuddin, *Bahaya Lidah* Cet. II (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), 172

orang, menyakiti hati (seperti memaki-maki, menistakan).<sup>10</sup> Sedangkan dalam kamus *Munawwir* mengejek atau mencemooh diberi istilah *Sakhr*.<sup>11</sup>

Contoh nyata kasus mengejek yang pernah terjadi adalah kasus yang terjadi di kabupaten Blitar, Jawa Timur pada hari Kamis 9 Maret 2023 di mana telah terjadi pembacokan oleh seorang anak inisial NA (14 tahun) kepada GA (13 tahun) karena tersinggung nama bapaknya dijadikan bahan ejekan setelah kalah main bola. Pelaku yang diduga tidak menerima ejekan tersebut langsung lari keluar lapangan menuju dapur untuk membawa sabit dan melayangkannya ke arah GA. Untungnya korban dapat diselamatkan dan dilarikan ke rumah sakit oleh warga yang melihat kejadian tersebut dengan luka bacok cukup lebar dan dalam.<sup>12</sup>

Kasus berikutnya ialah kasus yang menjerat Made Darmawati pada tahun 2021 yang dinilai telah menistakan agama Hindu. Saat itu dalam ceramahnya, ia menceritakan pengalamannya saat menganut agama Hindu dengan pemaparan yang dinilai merendahkan.<sup>13</sup> Akibat dari kejadian ini, Made dilaporkan atas dugaan penistaan agama oleh aliansi umat agama Hindu Indonesia.

Berdasarkan pemaparan beberapa kasus penghinaan di atas, akibat dari mengolok-olok sangat-lah menyheramkan. Meskipun demikian, masih banyak kasus-kasus penghinaan lainnya yang mungkin terjadi luar sana seperti kasus *Bullying*, *body shaming*, dll. Perbuatan mengejek ini juga sering dianggap biasa terlebih karena masyarakat terpengaruh oleh acara-acara tv, video *youtube*, maupun sosial media lainnya yang menjadikan olok-olokan sebagai bahan candaan yang dapat menghibur penonton. Menghibur orang tentu sah-sah saja, namun

---

<sup>10</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 546

<sup>11</sup> Munawwir Ahmad Warson, *Kamus Al-Munawwir* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), 618

<sup>12</sup> Nur Nihayati, "Gegara Mengejek Nama Bapak, Bocah SD Bacok Temannya Di Blitar, Ini Kronologinya," *Serambinews.com*, 2023, <https://aceh.tribunnews.com/2023/03/14/gegara-mengejek-nama-bapak-bocah-sd-bacok-temannya-di-blitar-ini-kronologinya>. (Diakses pada 08 Juni 2023, pukul 21.00)

<sup>13</sup> Kontributor, "Diduga Nistakan Agama, Made Darmawati Minta Maaf Ke Umat Hindu," *Kementerian Agama Republik Indonesia*, 2021, <https://kemenag.go.id/nasional/diduga-nistakan-agama-made-darmawati-minta-maaf-ke-umat-hindu-ldzsy9>. (Diakses pada 01 Januari 2023, pukul 21.00)

penting kita garis bawahi dari kejadian tersebut adalah apakah candaan tersebut dapat menyakiti perasaan orang yang dihina atau tidak, terlebih perbuatan merendahkan atau mengolok-olok sendiri merupakan hal yang dilarang dalam agama. Hal ini bisa kita lihat dalam Q.S. Al-Hujurat ayat 11 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ  
عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِاللُّقَبِ بِيَسْسَ الْأَسْمَاءِ الْفُسُوقِ بَعْدَ  
الْإِيمَانِ ؕ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barang siapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.”

Pada Q.S. Al-Hujurat : 11 di atas dapat kita lihat beberapa term yang Al-Quran gunakan untuk menggambarkan perilaku kekerasan verbal (*verbal abuse*), salah satunya kata yang akan kita bahas pada penelitian ini yakni kata *sakhr* dengan derivasi kata yang disebutkan *lā yaskhar*.<sup>14</sup> Kata *Sakhr* merupakan masdar dari *sakhira* – *yaskharu* - *sakhran* yang berasal dari huruf *sin*, *kha*, dan *ra* bermakna merendahkan dan menundukkan.<sup>15</sup>

Menurut Al-Ghazali dalam kitabnya *Ihya' Ulumuddin*, *sakhr* ialah meremehkan, menghinakan dan mengungkit kesalahan dan kekurangan orang lain dengan tujuan agar menjadi bahan tertawaan baik dengan perbuatan, perkataan ataupun dengan isyarat.<sup>16</sup>

Sedangkan dalam tafsir *Ath-Thabari*, para ahli takwil berbeda pendapat mengenai ejekan atau olok-olok yang dilarang Allah tersebut. Sebagian

---

<sup>14</sup> Yuuinul Muna, “Kajian Tafsir *Mauḍu’i* Tentang Verbal Bullying Berbentuk Body Shaming Dalam Perspektif Al-Quran” (*Skripsi* Fakultas Ushuluddin Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kudus, 2020), 27

<sup>15</sup> M. Quraish Shihab. dkk, *Ensiklopedia Al-Quran Kajian Kosakata*, Jilid III (Jakarta: Lentera Hati, 2007) , 867

<sup>16</sup> Imam Al-Gazali, *Ihya' Ulum Al-Din Jilid III* (Bairut: Dar al-fikr, n.d.), 206

berpendapat maksudnya ialah ejekan orang kaya terhadap orang miskin. Sebagian lainnya berpendapat bahwa ayat tersebut merupakan larangan bagi orang beriman yang aibnya ditutupi mencela orang beriman yang aibnya ditampakkan didunia. Dan pendapat yang benar menurut Ath-Thabari ialah larangan bagi sebagian orang mengejek sebagian lagi yang lain dengan berbagai makna ejekan, baik kemiskinannya, dosanya, atau hal-hal lainnya.<sup>17</sup>

Berdasarkan beberapa pendapat ulama di atas, dapat kita lihat bahwa terdapat perbedaan terkait dengan pengertian *sakhr* itu sendiri. Terlebih dalam Al-Quran kata *sakhr* dan derivasinya terulang sebanyak 42 kali dengan berbagai bentuk derivasi dan konotasi yang berbeda-beda, sehingga perlu bagi kita untuk menganalisis dan mendeskripsikan makna dari masing-masing kata.

Salah satu kajian yang cocok dalam membahas studi tentang makna ialah teori semantik. Semantik pada awalnya bukan merupakan sebuah disiplin ilmu, melainkan hanya sebuah pemikiran semata. Namun, pemikiran-pemikiran ini akhirnya berkembang ketika para ahli menyadari akan butuhnya ilmu yang sesuai dengan perkembangan zaman.<sup>18</sup> Hingga muncullah semantik Al-Quran yang dipublikasikan pertama kali oleh Toshihiko Izutsu pada tahun 1966. Tren metode semantik Izutsu ini terus menyebar ke berbagai penjuru dunia dan digadang-gadang sebagai studi terbaik tentang pandangan Al-Quran yang ditulis dan dimengerti oleh dunia barat.<sup>19</sup> Namun, teori yang telah banyak disanjung ini nyatanya memiliki celah-celah kekurangan. Kekurangan ini kemudian diteliti dan ditutupi celahnya dengan mengolaborasikan semantik dengan metode tafsir *mauḍū'ī* yang merupakan metodologi tafsir dalam kajian Islam. Gagasan mengenai kolaborasi ini dinamai semantik ensiklopedik.

---

<sup>17</sup> Ibnu Jarir Ath-Thabari, *Terjemah Tafsir Ath-Thabari*, ed. Besus Hidayat Amin, Jilid 23 (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), 3924

<sup>18</sup> Rifqi Ihsan Kamil, "Kata Habata Dalam Al-Quran (Kajian Semantik Ensiklopedik)" (*Skripsi* Fakultas Ushududdin UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2022), 15

<sup>19</sup> Dadang Darmawan, Irma Riyani, and Yusep Mahmud Husaini, "Desain Analisis Semantik Alquran Model Ensiklopedik: Kritik Atas Model Semantik Toshihiko Izutsu," *AL QUDS: Jurnal Studi Alquran Dan Hadis* 4, no. 2 (2020), 182

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk melakukan suatu penelitian dengan mengaplikasikan kajian semantik ensiklopedik terhadap kata *sakhr*. Hal ini bertujuan demi kepentingan pemaknaan Al-Quran, menemukan makna murni kata *sakhr* sesuai maksud pengarang sehingga dapat dipahami tanpa campur tangan dengan makna lainnya. Maka penting untuk meneliti masalah ini dan mengungkapkannya secara tegas. Oleh sebab itu, penelitian ini penulis beri judul “**Analisis Kata *Sakhr* Dan Derivasinya Dalam Al-Quran : Kajian Semantik Ensiklopedik**”

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu :

1. Apa makna dasar kata *sakhr* dan derivasinya dalam Al-Quran?
2. Bagaimana makna relasional dan medan semantik dari kata *sakhr* dan derivasinya dalam Al-Quran?
3. Bagaimana konsep kata *sakhr* dalam Al-Quran?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan fokus permasalahan di atas, adapun tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui makna dasar dari kata *sakhr* dan derivasinya.
2. Untuk mengetahui makna relasional dan medan semantik dari kata *sakhr* dan derivasinya.
3. Untuk mengetahui konsep *sakhr* dalam Al-Quran.

### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian secara khusus memiliki dua manfaat :

1. Manfaat Akademis

Penelitian ini secara akademis diharapkan dapat menambah wawasan ke Islam-an dan menjadi sedikit sumbangsih pemikiran untuk bidang Ilmu Al-Quran dan Tafsir khususnya bidang semantik Al-Quran akan pemahaman kata *sakhr* dan derivasinya.

## 2. Manfaat Praktis

Penelitian ini secara praktis diharapkan dapat menjadi sumber rujukan peneliti, peserta didik, dan masyarakat pada umumnya mengenai kajian kata *sakhr* dan derivasinya dalam Al-Quran.

### E. Kerangka Berpikir

Al-Quran merupakan kitab suci yang Allah turunkan sekitar 14 abad yang lalu dan tidak bisa lepas kaitannya dengan bahasa. Syahrur berpendapat, bahasa merupakan media satu-satunya yang paling mungkin untuk menyampaikan wahyu. Oleh karena itu, ketika kita ingin memahami Al-Quran, seseorang harus memahami bahasa yang digunakan Al-Quran. Salah satu cara kita untuk dapat memahami isi Al-Quran menurut Amin Al-Khullī ialah dengan melakukan penelitian terhadap bagian pokok Al-Quran. Penelitian ini meliputi pencarian mengenai perkembangan makna dan signifikasi kata dalam Al-Quran, kemudian kemungkinan perubahan makna pada setiap generasi dan pengaruhnya terhadap sosio-psikologis umat akibat pergeseran makna tersebut. Oleh karena itu, semantik menjadi salah satu metode yang bisa kita gunakan untuk mengungkap makna serta perubahan makna kata sehingga didapatkan makna yang sesuai dengan maksud yang Allah inginkan.<sup>20</sup>

Istilah semantik berasal dari bahasa Yunani *sema* yang berarti *sign* atau lambang atau tanda. Secara verba semantik itu sendiri ialah *semaino* yang berarti menandai atau melambangkan.<sup>21</sup> Istilah ini pertama kali digunakan pada tahun 1883 oleh filolog Prancis Michel Breal yang kemudian seiring berjalannya waktu disepakati sebagai istilah linguistik yang mempelajari tanda-tanda bahasa dengan hal-hal yang ditandainya.<sup>22</sup> Adapun secara istilah semantik ialah ilmu yang menyelidiki makna, baik yang berhubungan antara kata berikut lambang dengan gagasan atau benda yang diwakilinya, maupun berkaitan dengan pencarian riwayat

---

<sup>20</sup> Fauzan Azima, "Semantik Al-Quran (Sebuah Metode Penafsiran)," *Tajdid: Jurnal Pemikiran KeIslaman* I, no. 1 (2017): 45–73, 49

<sup>21</sup> Fitri Amilia and Astri Widayaruli Anggraeni, *Semantik Konsep Dan Contoh Analisis* (Malang: Madani, 2017), 5

<sup>22</sup> Suriyanti Nafinuddin, "Pengantar Semantik (Pengertian, Hakikat, Jenis)," *Pengantar Semantik*, 2020, 1–21



perubahan makna-makna yang terjadi atau disebut semiologi.<sup>23</sup> Salah satu teori semantik yang berkembang dalam mengkaji Al-Quran ialah teori semantik Al-Quran Toshihiko Izutsu<sup>24</sup>.

Toshihiko Izutsu adalah seorang tokoh masa kini yang serius mengkaji Islam dari perspektif non Islam, juga non barat. Pada tahun 1950-an Izutsu mulai mengembangkan analisis semantik ini sebagai pendekatan studi Al-Quran. Setelah mempublikasikan hasil penelitiannya tersebut teorinya menjadi populer kemudian menyebar dan diterima di berbagai kawasan Islam.<sup>25</sup> Namun, pada perkembangannya semantik Izutsu ini memiliki beberapa kekurangan. Kekurangan-kekurangan ini coba ditutupi dan disempurnakan oleh sarjana-sarjana Islam. Maka, lahirlah teori semantik ensiklopedik.

Pada penelitian ini, penulis berusaha untuk mencari makna *sakhr* dalam Al-Quran menggunakan model semantik ensiklopedik karena *sakhr* sendiri memiliki banyak penafsiran atau pendapat mengenai maknanya. *sakhr* yang merupakan bentuk masdar dari kata *sakhira-yashharu-sakhran* mempunyai arti dasar merendahkan dan menundukkan. Sedangkan kata *sakhr* dan derivasinya terulang 42 kali dalam berbagai bentuk kata dalam Al-Quran.

Untuk mengetahui konsep dari kata *sakhr* ada beberapa tahapan yang perlu penulis lewati pertama, menentukan kata yang akan diteliti, yakni kata *sakhr*. Kedua, menghimpun ayat-ayat Al-Quran yang terdapat kata *sakhr* berikut dengan derivasi katanya. Ketiga, melakukan riset dengan menghimpun materi-materi yang diperlukan untuk menetapkan makna dasar dan makna relasional dari kata *sakhr*. Ada empat sumber yang perlu dikaji yaitu : kamus, syair arab *Jahiliyah*, kajian makna ayat-ayat Al-Quran, tafsir dengan kajian kitab tafsir. Keempat, menetapkan makna dasar dan makna relasional. Kelima, membuat medan semantik yang menggambarkan makna dasar dan makna relasional dari kata yang diteliti. Keenam,

---

<sup>23</sup> Fauzan Azima, "Semantik Al-Quran (Sebuah Metode Penafsiran).", 50

<sup>24</sup> Siti Fatimah, "Al-Quran Dan Semantik Toshihiko Izutsu," *Jurnal Al-Fanar* 3, No. 2 (2020), 113

<sup>25</sup> Darmawan, Riyani, and Husaini, "Desain Analisis Semantik Alquran Model Ensiklopedik: Kritik Atas Model Semantik Toshihiko Izutsu.", 182

penarikan kesimpulan dengan membuat konsep akhir terhadap kata *sakhr* dalam Al-Quran.<sup>26</sup>

## F. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan pendekatannya, dilihat tinjauan kepustakaan yang telah dilakukan penulis, maka didapatkan beberapa skripsi dan jurnal yang meneliti kajian semantik Al-Quran, di antaranya :

1. Jurnal yang berjudul “*Desain Analisis Semantik Al-Quran Model Ensiklopedik : Kritik atas Model Semantik Toshihiko Izutsu*”. Disusun oleh Dadang Darmawan, Irma Riyani, Yusep Mahmud Husaini. UIN Sunan Gunung Djati Bandung tahun 2020. Jurnal ini memuat mengenai hasil studi kritis terhadap metode analisis semantik Al-Quran Toshihiko Izutsu. Pada pemaparannya peneliti menemukan empat kekurangan dalam metode semantik Izutsu, empat hal tersebut mencangkup sifat, legitimasi, referensi, dan kegunaannya. Karena ditemukannya beberapa kekurangan yang dirasa terlalu menyederhanakan isi kandungan Al-Quran, maka peneliti yang merupakan seorang muslim mencoba untuk menyesuaikan gagasan Izutsu tersebut dengan metode tafsir *maudū’ī*. Metode baru yang digagas sebagai penyempurna semantik Izutsu tersebut dinamai metode semantik ensiklopedik. Pada jurnal ini pula dipaparkan pengaplikasian metode semantik ensiklopedik untuk mencari makna kata *mu’tar* dalam Al-Quran, yang kemudian didapatkan hasil yang cukup memuaskan.<sup>27</sup>
2. Tesis yang berjudul “Analisis Semantik Terhadap Term *Al-Falāh* dan Derivasinya di Dalam Al-Quran”. Disusun oleh Muhammad Rifaldi. Program Studi Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung tahun 2022. Tesis ini memfokuskan penelitian terhadap term kata *Al-Falāh*. Metode yang di gunakan pada penelitian ini ialah dengan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif

---

<sup>26</sup> Darmawan, Riyani, and Husaini. “Desain Analisis Semantik Alquran Model Ensiklopedik: Kritik Atas Model Semantik Toshihiko Izutsu”, 187-188

<sup>27</sup> Darmawan, Riyani, and Husaini. “Desain Analisis Semantik Alquran Model Ensiklopedik: Kritik Atas Model Semantik Toshihiko Izutsu”, *AL QUDS: Jurnal Studi Alquran Dan Hadis* 4, no. 2 (2020)

analisis. Makna dasar *Al-Falāh* dari penelitian ini ialah kesuksesan meraih apa yang diinginkan baik kesuksesan duniawi atau ukhrawi yang bertahan relatif lama dengan proses yang dilakukan secara konsisten. Makna relasional pra Islam dari term *Al-Falāh* ialah kesuksesan yang bersifat duniawi yang diperoleh dengan cara sungguh-sungguh. Sedangkan makna relasional pasca Al-Quran turun ialah kesuksesan dalam mendekati diri kepada Allah didunia dan di akhirat. Dan konsep *Al-Falāh* dalam Al-Quran ialah kesuksesan yang diraih berdasar pada proses yang sesuai tuntunan agama, bertujuan untuk mendekati diri kepada Allah, juga paham mengenai hubungan hamba dan Tuhan.<sup>28</sup>

3. Skripsi yang berjudul “Kata *Habata* dalam Al-Quran (Kajian Semantik Ensiklopedik)”. Disusun oleh Rifqi Ihsan Kamil. Jurusan Ilmu Al-Quran dan Tafsir UIN Sunan Gunung Djati Bandung tahun 2022. Skripsi ini memfokuskan penelitian terhadap kata *Habata*. Metode yang digunakan ialah metode tafsir *maudū’ī* dengan pendekatan semantik ensiklopedik. Dikatakan bahwa kata *habata* 8 kali disebut pada 8 ayat di dalam 4 surat. Makna dasar *habata* adalah turun yang merupakan lawan kata dari kata mendaki. Sedangkan makna relasional *habata* pra Qurani dan Qurani memiliki makna dan konotasi yang sama. Sehingga ditemukan konsep *habata* dalam Al-Quran adalah turun berdasarkan tempat, turun berdasarkan kedudukan dan keadaan, serta lawan kata dari mendaki.<sup>29</sup>
4. Skripsi yang berjudul “Analisa Semantik Kata *Dhalal* dan Derivasinya dalam Al-Quran”. Disusun oleh Fuji Fauziah Nurul Aisyah. Jurusan Ilmu Al-Quran dan Tafsir UIN Sunan Gunung Djati Bandung 2022. Pada skripsi ini peneliti memfokuskan penelitian terhadap kata *dhalal* yang selama ini dipahami oleh mayoritas masyarakat dengan makna sesat. Namun, *dhalal* dalam Al-Quran tidak hanya bermakna sesat saja namun terdapat makna yang beragam sesuai konteksnya. Kata *dhalal* dan derivasinya 191 kali disebut dalam 46 bentuk

---

<sup>28</sup> Muhammad Rifaldi, “Analisis Semantik Terhadap Term Al-Falāh Dan Derivasinya Di Dalam Al-Qur’an” (Tesis UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2022)

<sup>29</sup> Rifqi Ihsan Kamil, “Kata *Habata* Dalam Al-Quran (Kajian Semantik Ensiklopedik).” (Skripsi Fakultas Ushududdin UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2022)

kata, tersebar dalam 56 surat pada 170 ayat dalam Al-Quran. Dengan metode pendekatan semantik ensiklopedik peneliti mencoba untuk mengetahui mana dasar, makna relasional, juga konsep *Dhalal* dalam Al-Quran. Peneliti menyimpulkan bahwa makna dasar *dhalal* ialah menyimpang dari jalan yang lurus. Dan makna relasional pada masa pra Quranik belum ada nuansa religius, sementara makna relasional masa Quranik jauh lebih sering digunakan menurut pengertian religius sehingga memiliki makna yang beragam. Sehingga *dhalal* dalam Al-Quran digunakan untuk menunjukkan orang-orang yang tidak memilih jalan Islam sebagaimana yang ditunjukkan oleh Rasul-Nya dengan diturunkannya kitab petunjuk akan tersesat karena menempuh jalan yang salah.<sup>30</sup>

5. Skripsi yang berjudul “Analisis Semantik Terhadap Makna Kata *Hafīza* dan Derivasinya dalam Al-Quran”. Disusun oleh Lita Novitasari. Jurusan Ilmu Al-Quran dan Tafsir UIN Sunan Gunung Djati Bandung 2022. Pada skripsi ini menggunakan metode pendekatan semantik ensiklopedik guna mencari makna dasar, makna relasional kata *Hafīza* dan derivasinya, berikut implikasi dari konsep *Hafīza* kepada hafiz Al-Quran sebagai gelar penghafal Al-Quran. Dikatakan *Hafīza* dalam Al-Quran disebutkan sebanyak 44 kali pengulangan dalam 23 surat yang tersebar dalam 42 ayat dengan makna yang beragam. Makna dasar *Hafīza* ialah memelihara atau menjaga sesuatu. Sedangkan makna relasional pra quranik ialah menjaga yang kaitannya dengan rahasia dan perlindungan, mempertahankan yang berkaitan dengan cinta, bertakwa ketika berkaitan dengan Allah, pawang ketika di relasi kan dengan menyerang musuh dan pelindung ketika berkaitan dengan penguasa. Makna relasional masa pasca quranik ialah menjaga, memelihara, melindungi, menghalangi, mengawasi, dsb. sehingga implikasi tren hafiz pada masa kini ialah Al-Quran perlu dijaga dengan penghafal Al-Quran baik segi hafalannya maupun isi kandungannya.

---

<sup>30</sup> Fuji Fauziah Nurul Aisyah, “Analisis Semantik Kata *Dhalal* Dan Derivasinya Dalam Al-Quran” (*Skripsi* Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2022)

jika kedua aspek ini kuat maka faktor dari luar bagaimanapun tidak ada yang dapat merusaknya.<sup>31</sup>

Adapun terkait dengan tema pembahasan, penulis menemukan beberapa penelitian sebelumnya dengan objek pembahasan yang sama yaitu terkait *Sakhar*, di antaranya :

1. Jurnal yang berjudul “*Bullying* dan Solusinya dalam Al-Quran”. Disusun oleh Sindy Kartika Sari. Jurusan Ilmu Al-Quran dan Tafsir Institut Agama Islam Negeri Surakarta 2020. Pada jurnal ini peneliti mengkaji ayat-ayat Al-Quran tentang *Bullying* dan solusinya dengan menggunakan metode tafsir *maudū’ī*. Adapun ayat-ayat yang dibahas ialah ayat-ayat yang terdapat makna kata *yaskhar*, *istihza’a* dan derivasinya dikumpulkan, kemudian di analisa berdasar pada aspek *mufradat*, asbab nuzul, dan pendapat para ulama. Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat beberapa ayat-ayat Al-Quran yang menyatakan bahwa *bullying* sudah terjadi sejak zaman dahulu, bahkan sebelum Al-Quran diturunkan kepada Nabi Muhammad dengan berbagai macam bentuknya. Kemudian dipaparkan juga mengenai solusi dari *bullying* berdasar tuntunan Al-Quran, baik solusi untuk pelaku maupun solusi untuk korban *bullying*.<sup>32</sup>
2. Skripsi yang berjudul “*Sakhar* dalam Al-Quran (Kajian Tafsir *Tahlili* terhadap Q.S. Al-Hujurat/ 49:11). Disusun oleh Saidil Fitrah. Jurusan Ilmu AL-Quran dan Tafsir UIN Alauddin Makasar 2015. Pada skripsi ini memuat analisis konsep *sakhar* pada Q.S. Al-Hujurat/49:11) menggunakan pendekatan tafsir *tahlili* dan bagaimana dampak serta solusi dalam menghadapi perilaku *sakhar*. Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa *sakhar* merupakan perbuatan yang mampu menyakiti hati seseorang. Kesepakatan ulama pula menyatakan bahwa menyakiti hati orang lain merupakan perbuatan yang haram, sehingga *sakhar* juga perbuatan haram. Balasan bagi pelaku *sakhar* ialah balasan di dunia juga di akhirat, gangguan psikis terhadap orang lain, dan kerenggangan sosial dalam

---

<sup>31</sup>Lita Novitasari, “Analisis Semantik Terhadap Makna Kata Hafiza Dan Derivasinya Dalam Alquran” (*Skripsi* Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2022)

<sup>32</sup> Sindy Kartika Sari, “Bullying Dan Solusinya Dalam Al-Qur’an,” *Academic Journal of Islamic Principles and Philosophy* 1, no. 1 (2020)

kehidupan. Begitu pun dengan solusi yang coba diungkapkan dalam skripsi ini merujuk pada solusi yang diberikan Al-Quran dan hadits..<sup>33</sup>

Di antara tujuh penelitian terdahulu yang menyerupai dengan penelitian penulis, dapat disimpulkan bahwa tidak ditemukannya penelitian tentang kata *sakhr* yang pencarian maknanya menggunakan metode semantik. Adapun terdapat penelitian yang membahas mengenai objek yang sama yaitu kata *sakhr* dapat dipastikan bahwa pendekatan yang digunakan dengan penulis berbeda.

### **G. Sistematika Penulisan**

Untuk memperoleh gambaran yang jelas mengenai penelitian ini, maka akan dijelaskan sistematika pembahasannya sebagai berikut :

Bab I, berupa pendahuluan dari penelitian yang akan dilaksanakan. Bab ini berisikan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka berpikir, dan sistematika penulisan.

Bab II, berisikan landasan teori yang penulis gunakan. Berisi pemaparan mengenai pengertian semantik, sejarah semantik, ruang lingkup kajian semantik, pemikiran Toshihiko Izutsu, dan semantik Al-Quran ensiklopedik.

Bab III, berisi metodologi penelitian yang digunakan pada penelitian ini, meliputi pendekatan dan metode penelitian, jenis dan sumber penelitian, serta teknik pengumpulan data yang digunakan.

Bab IV, pemaparan hasil penelitian dan pembahasan dari penelitian yang dilakukan. Adapun isinya meliputi makna dasar kata *sakhr*, makna relasional kata *sakhr* berdasarkan analisis pra quranik, masa quranik, dan pemaparan konsep *sakhr* dalam Al-Quran.

Bab V, berupa penutup dan dibagi menjadi dua sub bab. Pertama berupa kesimpulan, yang kedua adalah saran dari terkait kekurangan dalam penelitian.

---

<sup>33</sup> Sadil Fitrah, "Sakhar Dalam Al-Qur'an (Suatu Kajian Tafsir Tahlili Terhadap Q.S. Al-Hujurat/49: 11)" ( *Skripsi* Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik UIN Alaudin Makasar, 2015)